

## **Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Dengan Opini Audit Going Concern Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024)**

*Marisa Katryna Setaritham*  
*Universitas Buddhi Dharma*

Email : [marisakatryna06@gmail.com](mailto:marisakatryna06@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan menjadi isu krusial bagi emiten di pasar modal, khususnya di sektor properti dan *real estate* yang rentan terhadap tekanan finansial pascapandemi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap *audit delay*, dengan opini audit *going concern* sebagai variabel mediasi. Pendekatan kuantitatif asosiatif kausal diterapkan pada 53 perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, menghasilkan 212 unit observasi melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan perangkat lunak SmartPLS 4.1.1.6. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan *financial distress* dan komite audit tidak terbukti berpengaruh langsung. *Financial distress* secara signifikan memengaruhi opini audit *going concern*, namun variabel mediasi tersebut tidak mampu membentuk jalur mediasi yang bermakna terhadap ketiga variabel independen. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan sistem pengendalian internal perusahaan dan pengawasan regulatif yang lebih ketat terhadap entitas berskala kecil merupakan langkah prioritas dalam menekan *audit delay* di sektor ini.

**Kata Kunci:** *Audit Delay, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Opini Going Concern*

## PENDAHULUAN

Transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan merupakan dua pilar utama yang menopang kepercayaan investor dan pemangku kepentingan di pasar modal. Audit eksternal independen menjadi instrumen krusial dalam mewujudkan kedua hal tersebut, khususnya bagi emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun demikian, sektor properti dan *real estate* menghadapi tantangan serius terkait ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan audit atau yang dikenal sebagai *audit delay*. Keterlambatan informasi keuangan secara langsung menurunkan relevansi data bagi pengambilan keputusan strategis para pemangku kepentingan dan investor.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 secara tegas mewajibkan emiten atau perusahaan publik menyerahkan laporan keuangan tahunan paling lambat akhir bulan keempat setelah berakhirnya tahun buku. Faktanya, berdasarkan pengumuman resmi BEI, pada tahun buku 2021 tercatat 28 perusahaan subsektor properti terlambat menyampaikan laporan keuangan audit, di antaranya PT Star Pacific Tbk (LPLI), PT Duta Anggada Realty Tbk (DART), PT Intiland Development Tbk (DILD), dan PT Rockfields Properti Indonesia (ROCK). Angka tersebut menurun drastis menjadi 4 perusahaan pada tahun buku 2022, yakni PT Duta Anggada Realty Tbk (DART), PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), PT Kota Satu Properti Tbk (SATU), dan PT Diamond Citra Propertindo Tbk (DADA). Kondisi serupa berlanjut pada tahun buku 2023 dengan 4 perusahaan mengalami keterlambatan, termasuk PT Duta Anggada Realty Tbk (DART), PT Sentul City Tbk (BKSL), PT Mega Manunggal Property Tbk (MMLP), dan PT Maha Properti Indonesia Tbk (MPRO), kemudian berkurang menjadi 3 perusahaan pada tahun buku 2024, yaitu PT Duta Anggada Realty Tbk (DART), PT Grand House Mulia Tbk (HOMI), dan PT Diamond Citra Propertindo Tbk (DADA). Pola fluktuatif ini membuktikan bahwa persoalan *audit delay* di sektor properti belum sepenuhnya terselesaikan.

Persoalan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19. Data *Real Estate & Mortgage Institute* (2020) yang dikutip dalam *Property & Bank* (2021) mencatat penurunan total penjualan properti sebesar 30,93% secara tahunan pada kuartal III 2020, dengan penurunan segmen tipe besar mencapai 60%, tipe menengah 29,28%, dan tipe kecil 24,99%. Asosiasi Real Estat Indonesia atau REI bahkan mencatat kemerosotan penjualan properti perumahan hingga 50-60%, sedangkan sektor non-perumahan mengalami tekanan yang lebih berat (Kontan, 2021). Subsektor perhotelan turut terpukul dengan tingkat hunian hotel di Indonesia hanya berada pada kisaran 30-40%, bahkan di Bali hanya mencapai 20% (Kompas, 2020). Data Badan Pusat Statistik memperkuat gambaran tersebut dengan mencatat tingkat hunian hotel bintang pada Maret 2020 turun menjadi 32,24%, atau berkurang 20,64 poin dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kombinasi pelemahan daya beli masyarakat, penundaan proyek infrastruktur, dan akumulasi beban utang menciptakan tekanan finansial yang mendorong auditor bersikap lebih cermat dalam memberikan pendapatnya.

*Financial distress* diduga menjadi faktor dominan yang memperpanjang *audit delay*. Kondisi kesulitan keuangan yang dikonseptualisasikan pertama kali oleh Altman (1968) merupakan situasi di mana perusahaan mengalami hambatan serius dalam memenuhi kewajibannya, ditandai penurunan profitabilitas maupun persoalan likuiditas yang mengancam keberlangsungan usaha. Auditor yang menghadapi kondisi demikian terpaksa melaksanakan prosedur tambahan guna menjamin keakuratan laporan keuangan sekaligus mengevaluasi kemungkinan pemberian opini *going concern*. Putra & Mardiaty (2024) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan energi di Indonesia, sementara Afridayani & Anisa (2021) memperoleh temuan serupa pada perusahaan pertambangan periode 2014–2018 yang membuktikan bahwa kesulitan keuangan memperpanjang durasi penyelesaian audit.

Ukuran perusahaan turut memainkan peran penting dalam menentukan durasi audit. Perusahaan

berskala besar umumnya memiliki kompleksitas operasional lebih tinggi sehingga membutuhkan prosedur audit lebih komprehensif. Namun di sisi lain, ketersediaan sistem pengendalian internal yang lebih matang berpotensi mengakselerasi proses audit. Rahmadani et al. (2024) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI, dan sejalan dengan temuan Idris & Afiah (2023) pada perusahaan manufaktur. Meskipun demikian, dalam konteks perusahaan properti yang tengah mengalami tekanan finansial, besarnya skala perusahaan justru berpotensi memperlambat audit akibat tingginya tingkat materialitas dan kerumitan transaksi.

Efektivitas komite audit juga menjadi variabel signifikan. Merujuk POJK No. 55/2012, komite audit dibentuk dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit. Keberadaan komite audit yang berfungsi optimal memperlancar komunikasi antara manajemen dan auditor eksternal sehingga berpotensi memperpendek durasi audit. Stevany (2024) membuktikan komite audit yang memiliki keahlian keuangan mampu mereduksi durasi penyelesaian audit secara signifikan pada perusahaan LQ45 periode 2019–2021, sedangkan Liling (2024) pada sektor keuangan periode 2020–2023 menyimpulkan efektivitas komite audit berdampak negatif terhadap *audit delay*.

Ketiga faktor tersebut diduga tidak hanya berpengaruh langsung terhadap *audit delay*, melainkan juga bekerja melalui mekanisme tidak langsung yang dimediasi opini audit *going concern*. Berdasarkan SA 341, opini *going concern* merupakan penilaian auditor mengenai ada tidaknya keraguan substansial atas kemampuan perusahaan melangsungkan operasinya dalam jangka waktu yang wajar. Maidayanti (2021) membuktikan *financial distress* meningkatkan probabilitas penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur periode 2017–2019, dan Sugiharto et al. (2022) memperoleh temuan serupa pada sektor industrial periode 2019–2021 yang membuktikan *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

Studi-studi terdahulu mayoritas berfokus pada sektor manufaktur dan pertambangan, sementara sektor properti yang memiliki karakteristik unik seperti siklus proyek panjang dan struktur pembiayaan kompleks belum mendapatkan perhatian proporsional. Penelitian yang mengintegrasikan *financial distress*, ukuran perusahaan, dan komite audit dengan opini audit *going concern* sebagai variabel mediasi juga masih sangat terbatas dalam konteks sektor properti. Atas dasar itulah, penelitian ini mengambil periode pengamatan 2021–2024 yang merepresentasikan fase pemulihan ekonomi pascapandemi sekaligus periode normalisasi kebijakan stimulus pemerintah (CNBC Indonesia, 2024), guna menganalisis pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap *audit delay* dengan opini audit *going concern* sebagai variabel mediasi pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal, yang dirancang untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Paradigma positivisme menjadi landasan filosofis yang mendasari pemilihan metode ini, sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2020) bahwa metode kuantitatif berakar pada filsafat positivisme dan bertujuan mendeskripsikan serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup *financial distress*, ukuran perusahaan, dan komite audit, sementara *audit delay* berperan sebagai variabel dependen, dengan opini audit *going concern* difungsikan sebagai variabel mediasi.

### Objek dan Sumber Data

Kajian ini berfokus pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2021 hingga 2024. Data yang dimanfaatkan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit (*audited*) serta laporan tahunan (*annual*

report) masing-masing perusahaan. Perolehan data dilakukan melalui portal resmi BEI yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dilengkapi dengan penelusuran pada situs resmi tiap-tiap perusahaan yang menjadi objek amatan.

### Populasi dan Sampel

Populasi studi ini meliputi seluruh entitas yang bergerak di subsektor properti dan *real estate* dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni sebanyak 75 perusahaan. Seleksi sampel dijalankan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan dua kriteria pokok: (a) perusahaan telah terdaftar secara konsisten di BEI sepanjang rentang 2021–2024, dan (b) ketersediaan data yang lengkap serta berkesinambungan sepanjang periode tersebut terpenuhi. Penerapan kedua kriteria tersebut menghasilkan 53 entitas yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian, sebagaimana dirinci pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan
1	LPLI	Star Pacific Tbk.
2	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
3	DART	Duta Anggada Realty Tbk.
4	RDTX	Roda Vivatex Tbk.
5	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
6	DILD	Intiland Development Tbk.
7	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
8	CTRA	Ciputra Development Tbk.
9	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.
10	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
11	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk.
12	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk.
13	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.
14	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
15	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
16	BKSL	Sentul City Tbk.
17	LPCK	Lippo Cikarang Tbk.
18	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk.
19	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk.
20	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk.
21	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk.
22	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
23	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
24	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.
25	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
26	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
27	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
28	EMDE	Megapolitan Developments Tbk.
29	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
30	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.
31	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.
32	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
33	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.
34	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk.
35	NASA	Andalan Perkasa Abadi Tbk.
36	CITY	Natura City Developments Tbk.
37	MPRO	Maha Properti Indonesia Tbk.
38	SATU	Kota Satu Properti Tbk.
39	POLI	Pollux Hotels Group Tbk.
40	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk.
41	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk.

42	NZIA	Nusantara Almazia Tbk.
43	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk.
44	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk.
45	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk.
46	UANG	Pakuan Tbk.
47	PURI	Puri Global Sukses Tbk.
48	HOMI	Grand House Mulia Tbk.
49	ROCK	Rockfields Properti Indonesia Tbk.
50	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk.
51	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk.
52	ASPI	Andalan Sakti Primaindo Tbk.
53	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.

Sumber: Data Diolah oleh Penulis (2025)

### Operasionalisasi Variabel

*Audit delay* selaku variabel dependen (Y) diukur dari selisih hari antara tanggal penutupan tahun buku (31 Desember) hingga tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen. *Financial distress* diukur menggunakan model *Altman Z-Score* dengan formula:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,2X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Di mana  $X_1$  merepresentasikan rasio modal kerja terhadap total aset (*working capital to total assets*), sedangkan  $X_2$  mencerminkan rasio laba ditahan terhadap total aset (*retained earnings to total assets*). Ukuran perusahaan dikuantifikasi melalui logaritma natural dari total aset, sebagaimana dijelaskan Natalia (2022), bahwa transformasi logaritma natural bertujuan mereduksi fluktuasi nilai yang berlebihan, dengan rumus: **Ukuran Perusahaan = Ln (Total Assets)**. Adapun opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy*, yakni kategori satu untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* dan kategori nol untuk yang tidak menerimanya. Variabel ini mengacu pada SPAP, yang mendefinisikannya sebagai pendapat auditor atas keraguan mengenai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan operasionalnya di masa mendatang.

Berikut adalah uraian pengukuran masing-masing variabel yang digunakan dalam kajian ini, dirangkum secara sistematis dalam tabel operasionalisasi berikut.

**Tabel 2.** Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator/Pengukuran	Skala
1	<i>Audit Delay</i> (Y) — Variabel Dependen	Rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen	Jumlah hari dari 31 Desember hingga tanggal laporan auditor	Rasio
2	<i>Financial Distress</i> ( $X_1$ ) — Variabel Independen	Kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang berpotensi mengancam keberlangsungan operasional, diukur dengan model <i>Altman Z-Score</i>	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,2X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$ ; di mana $X_1 = \text{working capital to total assets}$ , $X_2 = \text{retained earnings to total assets}$ , $X_3 = \text{EBIT to total assets}$ , $X_4 = \text{market value of equity to book value of debt}$ , $X_5 = \text{sales to total assets}$	Rasio
3	Ukuran Perusahaan ( $X_2$ ) — Variabel Independen	Besaran skala operasional perusahaan yang tercermin dari total aset yang dimiliki, ditransformasi menggunakan logaritma natural untuk mereduksi fluktuasi nilai yang ekstrem (Natalia, 2022)	Ukuran Perusahaan = Ln ( <i>Total Assets</i> )	Rasio
4	Komite Audit ( $X_3$ ) —	Organ tata kelola perusahaan yang dibentuk dewan komisaris	Jumlah anggota komite audit yang tercantum dalam laporan tahunan	Rasio

	Variabel Independen	untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit, merujuk POJK No. 55/2012	perusahaan	
5	Opini Audit <i>Going Concern</i> (Z) — Variabel Mediasi	Pendapat auditor mengenai adanya keraguan substansial atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan operasionalnya di masa mendatang, sesuai SA 341	Variabel <i>dummy</i> : nilai 1 apabila perusahaan menerima opini <i>going concern</i> , nilai 0 apabila tidak menerimanya	Nominal

Sumber: Diolah oleh Penulis (2025)

### Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan melalui pendekatan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan memanfaatkan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.1.6 dan Microsoft Excel 2019. Pendekatan ini dipilih karena merupakan kombinasi antara analisis jalur dan analisis faktor yang mampu menguji relasi antar variabel secara komprehensif, sebagaimana dipaparkan Setiabudhi (2024). Pengujian diawali dengan **evaluasi model pengukuran (*outer model*)** untuk memverifikasi validitas dan reliabilitas indikator. Uji validitas konvergen (*convergent validity*) dilakukan dengan memeriksa nilai *outer loading* setiap indikator, di mana nilai di atas 0,70 dianggap ideal dan nilai antara 0,50–0,70 masih dapat dipertahankan apabila kontribusinya terhadap konstruk dinilai memadai.

Tahap selanjutnya adalah **evaluasi model struktural (*inner model*)** melalui uji *path coefficient* untuk menganalisis pengaruh langsung (*direct effect*) maupun pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi. Kriteria pengambilan keputusan hipotesis didasarkan pada nilai *P-Value*: apabila *P-Value* < 0,05, hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan antar variabel; sebaliknya, apabila *P-Value* > 0,05, hipotesis ditolak. Pengujian efek mediasi opini audit *going concern* menggunakan prosedur yang sama, di mana signifikansi jalur mediasi dievaluasi berdasarkan ambang *P-Value* 0,05.

## HASIL

### Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap *audit delay* dengan opini audit *going concern* sebagai variabel mediasi pada emiten sektor properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Pengumpulan data bersumber dari laman resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik *purposive sampling* diterapkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, menghasilkan 53 perusahaan sampel dengan total 212 unit observasi selama empat tahun.

**Tabel 2.** Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Data
1	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> terdaftar di BEI periode 2021–2024	92
2	Dikurangi: data tidak lengkap dan tidak konsisten	(24) → 64
3	Dikurangi: perusahaan terkena <i>suspend</i> dan <i>delisting</i>	(15)
Total Perusahaan Sampel		53
Periode Penelitian		4 Tahun
Jumlah Sampel		212

### *Financial Distress*

Kondisi kesulitan keuangan diukur menggunakan *Altman Z-Score*. Nilai yang semakin rendah mengindikasikan semakin besarnya potensi kebangkrutan perusahaan. Hasil kalkulasi selengkapanya disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Ringkasan Hasil Perhitungan *Financial Distress* (Altman Z-Score)

Keterangan	2021	2022	2023	2024
Terendah	-0,29	-0,40	-0,05	-0,16
Tertinggi	15,20	25,03	29,30	26,68
Rata-Rata	3,41	3,61	3,31	3,42

Sumber: Data Diolah oleh Penulis (2025)

Variasi yang sangat signifikan tampak di antara perusahaan sampel. Maha Properti Indonesia Tbk. (MPRO) mencatat nilai tertinggi 26,68 pada 2024, sedangkan Repower Asia Indonesia Tbk. (REAL) mencatat 29,30 pada 2023, keduanya menandakan kondisi keuangan sangat sehat. Sebaliknya, Duta Anggada Realty Tbk. (DART) dengan rentang nilai 0,07 hingga -0,16 dan Perintis Trinita Properti Tbk. (TRIN) dengan nilai 0,58 hingga -0,03 berada dalam zona *distress*. Rata-rata industri menunjukkan stabilitas relatif dengan fluktuasi moderat dari 3,41 pada 2021 menjadi 3,42 pada 2024.

#### Ukuran Perusahaan

Besaran perusahaan dihitung melalui logaritma natural dari total aset. Ringkasan hasil perhitungan disajikan sebagai berikut.

**Tabel 4.** Ringkasan Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)

Keterangan	2021	2022	2023	2024
Terendah	25,25	25,24	25,28	25,30
Tertinggi	31,75	31,81	31,83	31,96
Rata-Rata	28,51	28,53	28,54	28,57

Sumber: Data Diolah oleh Penulis (2025)

Trimitra Prawara Goldland Tbk. (ATAP) tercatat sebagai perusahaan terkecil dengan nilai 25,25 pada 2021, sedangkan Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) menjadi yang terbesar dengan nilai 31,75 pada 2021 yang konsisten meningkat hingga 31,96 pada 2024. Rata-rata ukuran perusahaan naik tipis dari 28,51 menjadi 28,57, mencerminkan pertumbuhan aset sektoral yang moderat.

#### Komite Audit

Jumlah anggota komite audit digunakan sebagai proksi pengukuran variabel ini. Ringkasan hasil perhitungan disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 5.** Ringkasan Hasil Perhitungan Komite Audit

Keterangan	2021	2022	2023	2024
Terendah	2,00	2,00	2,00	2,00
Tertinggi	4,00	4,00	3,00	3,00
Rata-Rata	3,00	2,96	2,94	2,94

Sumber: Data Diolah oleh Penulis (2025)

Mayoritas perusahaan konsisten mempertahankan tiga anggota komite audit. Roda Vivatex Tbk. (RDTX) dan Diamond Citra Propertindo Tbk. (DADA) hanya memiliki dua anggota, menandakan pemenuhan syarat minimum regulasi. Pakuwon Jati Tbk. (PWON) dan Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) sempat memiliki empat anggota pada 2021–2022 sebelum direduksi menjadi tiga anggota. Rata-rata anggota mengalami penurunan tipis dari 3,00 menjadi 2,94.

#### Audit Delay

Lamanya penyelesaian audit dihitung berdasarkan selisih hari antara tanggal tutup buku dan tanggal terbitnya laporan auditor independen. Ringkasan hasilnya disajikan berikut ini.

**Tabel 6.** Ringkasan Hasil Perhitungan *Audit Delay* (Hari)

Keterangan	2021	2022	2023	2024
------------	------	------	------	------

Terendah	55,00	58,00	57,00	41,00
Tertinggi	173,00	219,00	142,00	115,00
Rata-Rata	103,17	91,45	86,32	84,92

Sumber: Data Diolah oleh Penulis (2025)

Nilai terendah tercatat 55 hari pada 2021 oleh Duta Pertiwi Tbk. (DUTI) dan 41 hari pada 2024 oleh Puradelta Lestari Tbk. (DMAS). Nilai tertinggi diraih Bhakti Agung Propertindo Tbk. (BAPI) sebesar 219 hari pada 2022 dan Pollux Hotels Group Tbk. (POLI) sebesar 173 hari pada 2021. Rata-rata *audit delay* menurun secara konsisten dari 103,17 hari pada 2021 menjadi 84,92 hari pada 2024, mencerminkan peningkatan efisiensi audit sektoral.

### Opini Audit Going Concern

Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk perusahaan penerima opini *going concern* dan 0 untuk yang tidak. Ringkasan disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 7.** Ringkasan Hasil Perhitungan Opini Audit *Going Concern*

Keterangan	2021	2022	2023	2024
Terendah	0	0	0	0
Tertinggi	1	1	1	1
Jumlah Penerima Opini GC	0	4	3	6

Sumber: Data Diolah oleh Penulis (2025)

Dari 53 perusahaan, mayoritas tidak menerima opini *going concern* sepanjang 2021–2024. Hanya beberapa kasus terbatas mencatat nilai 1, yaitu Duta Anggada Realty Tbk. (DART) dan Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. (RBMS) pada 2022–2024, Kota Satu Properti Tbk. (SATU) pada 2022 dan 2024, serta Diamond Citra Propertindo Tbk. (DADA) dan Perintis Trinita Properti Tbk. (TRIN) pada 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas emiten properti dan *real estate* berada dalam kondisi kelangsungan usaha yang relatif terjaga.

### Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dilakukan berdasarkan nilai *outer loading* > 0,7. Pengolahan data menggunakan SmartPLS versi 4.1.1.6 dengan pendekatan SEM-PLS.

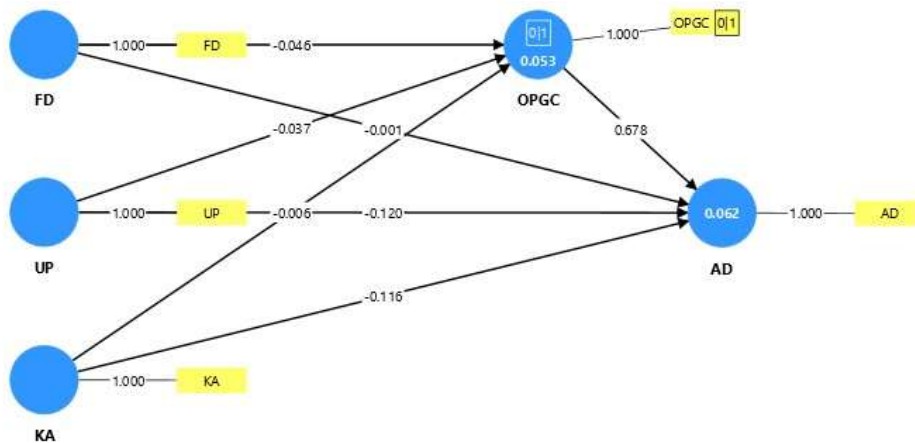
**Tabel 8.** Nilai *Outer Loading*

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
<i>Financial Distress</i> (X1)	Altman Z-Score	> 0,7	Valid
Ukuran Perusahaan (X2)	Ln Total Aset	> 0,7	Valid
Komite Audit (X3)	Jumlah Anggota	> 0,7	Valid
<i>Audit Delay</i> (Y)	Jumlah Hari	> 0,7	Valid
Opini <i>Going Concern</i> (Z)	<i>Dummy</i>	> 0,7	Valid

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SmartPLS (2025)

### Hasil SEM-PLS Algorithm

Model penelitian diestimasi menggunakan pendekatan SEM-PLS *Algorithm* yang menggambarkan hubungan struktural antar variabel sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



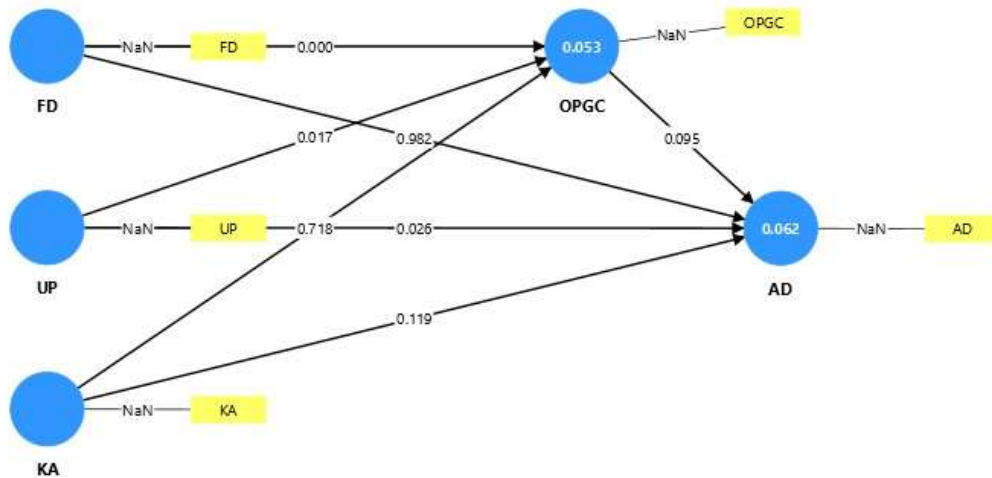
**Gambar 1.** Model SEM-PLS *Algorithm*

(*Output SmartPLS 4.1.1.6 — Model struktural hubungan Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Opini Audit Going Concern, dan Audit Delay*)

Nilai R-Square pada model ini menjelaskan sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi opini audit *going concern*.

**Hasil SEM-PLS *Bootstrapping***

Selain *Algorithm*, pengujian dilanjutkan dengan pendekatan *Bootstrapping* untuk melihat signifikansi hubungan antar variabel sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Model SEM-PLS *Bootstrapping*

(*Output SmartPLS 4.1.1.6 — Hasil Bootstrapping hubungan struktural antar variabel penelitian*)

Nilai *path coefficients* dianalisis melalui *P-Value* dan *original sample value* untuk menentukan arah serta kekuatan pengaruh antar variabel.

**Tabel 8.** Hasil Uji Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Jalur	Original Sample	P-Value	Keterangan
FD → AD	-0,001	0,982	Tidak Signifikan
UP → AD	-0,120	0,026	Signifikan
KA → AD	-0,116	0,119	Tidak Signifikan
FD → OPGC	-0,046	0,000	Signifikan
UP → OPGC	-0,037	0,017	Signifikan
KA → OPGC	—	0,718	Tidak Signifikan

OPGC → AD	0,678	0,095	Tidak Signifikan
-----------	-------	-------	------------------

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SmartPLS (2025)

Tabel 9. Hasil Uji Efek Mediasi (*Indirect Effect*)

No	Jalur	Original Sample	P-Value	Keterangan
1	FD → OPGC → AD	-0,031	0,107	Tidak Signifikan
2	UP → OPGC → AD	-0,025	0,090	Tidak Signifikan
3	KA → OPGC → AD	-0,004	0,800	Tidak Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SmartPLS (2025)

## Pembahasan

### Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*

Pengujian hipotesis pertama (H1) memperoleh *P-Value* 0,982 yang melampaui batas signifikansi 0,05, sehingga H1 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tidak terbukti memengaruhi lamanya penyelesaian proses audit. Terlepas dari posisi keuangan perusahaan—baik di zona aman, *grey area*, maupun zona *distress*—auditor tetap menjalankan kewajibannya sesuai standar profesional dan regulasi batas waktu pelaporan yang berlaku. Penggunaan *Altman Z-Score* sebagai proksi menunjukkan bahwa variasi nilai indeks tersebut tidak menjadi pemicu percepatan maupun penundaan *audit delay*.

Temuan ini konsisten dengan hasil Anggraini & Praptiningsih (2022) yang menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, mengimplikasikan keterikatan auditor pada jadwal penyelesaian tanpa mempertimbangkan kondisi finansial klien. Meski demikian, Putra & Mardiaty (2024) justru menemukan pengaruh positif, perbedaan yang dapat dijelaskan melalui perbedaan proksi pengukuran, karakteristik sampel, dan rentang periode observasi yang digunakan.

Di sisi lain, uji pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* menghasilkan *P-Value* 0,000 dengan *original sample value* -0,046, menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Artinya, memburuknya kondisi keuangan perusahaan semakin mendorong auditor untuk mempertimbangkan risiko kelangsungan usaha dalam penetapan opini audit.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Pengujian hipotesis kedua (H2) menghasilkan *P-Value* 0,026 dengan *original sample value* -0,120, sehingga H2 diterima. Tanda negatif mengonfirmasi bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin singkat durasi penyelesaian audit. Kondisi ini terjadi karena entitas berukuran besar umumnya telah memiliki sistem pengendalian internal yang andal, tenaga akuntansi terampil, serta infrastruktur teknologi yang memadai, sehingga auditor lebih mudah memperoleh bukti audit secara efisien. Tekanan pengawasan dari investor dan regulator turut mendorong manajemen perusahaan besar untuk memprioritaskan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Faradista & Stiawan (2022) menemukan hasil serupa bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dengan argumentasi bahwa kapasitas sumber daya dan teknologi perusahaan besar memperlancar proses pemeriksaan. Sebaliknya, Gustiana & Rini (2022) menemukan pengaruh positif, dengan alasan bahwa bertambahnya skala perusahaan diiringi meningkatnya kompleksitas transaksi, jumlah anak perusahaan, dan cakupan area audit yang lebih luas.

Pengujian terhadap opini *going concern* menghasilkan *P-Value* 0,017 dengan *original sample value* -0,037, mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung tidak menerima opini *going concern* karena auditor memiliki kepercayaan lebih besar terhadap stabilitas dan kelangsungan bisnis entitas tersebut.

### Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Pengujian hipotesis ketiga (H3) memperoleh *P-Value* 0,119, melampaui batas 0,05, sehingga H3

ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit tidak secara langsung berpengaruh pada lamanya penyelesaian audit. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa fungsi komite audit lebih berorientasi pada penjaminan kualitas dan kepatuhan laporan keuangan terhadap regulasi, ketimbang berperan sebagai akselerator proses audit.

Sirait (2021) menemukan hasil yang sejalan, bahwa keberadaan komite audit tidak secara otomatis mampu mereduksi maupun memperpanjang *audit delay* karena perannya lebih terfokus pada aspek kualitas dan kepatuhan. Berbeda dengan temuan Rahmadhanni et al. (2024) yang menemukan pengaruh positif, dengan argumen bahwa pengawasan komite yang lebih ketat justru meningkatkan kompleksitas kolaborasi antara komite, manajemen, dan auditor.

Pengaruh komite audit terhadap opini *going concern* menghasilkan *P-Value* 0,718, yang tidak signifikan, memperkuat simpulan bahwa komite audit tidak berkorelasi bermakna dengan keputusan pemberian opini *going concern*.

#### **Opini Audit Going Concern Tidak Memediasi Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay***

Pengujian hipotesis keempat (H4) memperoleh *P-Value* 0,107, sehingga H4 ditolak. Meskipun *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern* (*P-Value* 0,000), namun tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (*P-Value* 0,982), sehingga jalur mediasi tidak terbentuk. Pemberian opini *going concern* yang dipicu kondisi *financial distress* tidak serta merta memperpanjang *audit delay*, karena auditor yang berpengalaman telah mengintegrasikan evaluasi *going concern* sebagai bagian standar prosedur audit tanpa menambah beban waktu yang signifikan.

#### **Opini Audit Going Concern Tidak Memediasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay***

Pengujian hipotesis kelima (H5) memperoleh *P-Value* 0,090, sehingga H5 ditolak. Walaupun ukuran perusahaan signifikan terhadap *audit delay* (*P-Value* 0,026) dan terhadap opini *going concern* (*P-Value* 0,017), jalur mediasi secara keseluruhan tidak mencapai signifikansi. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* bersifat langsung, ditentukan oleh efisiensi sistem kendali internal, ketersediaan sumber daya, dan tekanan pemangku kepentingan, bukan melalui jalur opini *going concern*.

#### **Opini Audit Going Concern Tidak Memediasi Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Delay***

Pengujian hipotesis keenam (H6) memperoleh *P-Value* 0,800, sehingga H6 ditolak. Tidak berpengaruhnya komite audit terhadap *audit delay* secara langsung (*P-Value* 0,119) maupun terhadap opini *going concern* (*P-Value* 0,718) mempertegas ketiadaan jalur mediasi. Nilai *original sample* sebesar 0,678 memang mengarah positif, namun tidak cukup kuat untuk mencapai ambang signifikansi 95%. Evaluasi *going concern* merupakan bagian integral prosedur audit standar yang tidak dipengaruhi oleh komposisi komite audit.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian empiris yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, artinya semakin besar skala perusahaan maka semakin singkat waktu penyelesaian audit. Sementara itu, *financial distress* dan komite audit tidak terbukti berpengaruh langsung terhadap *audit delay*. Meskipun *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, variabel mediasi tersebut tidak mampu membentuk jalur mediasi yang bermakna terhadap ketiga variabel independen. Dengan demikian, opini audit *going concern* tidak memediasi pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, maupun komite audit terhadap *audit delay*.

Bagi perusahaan sektor properti dan *real estate*, penguatan sistem pengendalian internal perlu menjadi prioritas agar proses audit dapat diselesaikan lebih efisien. Regulator diharapkan memperketat pengawasan terhadap perusahaan berukuran kecil yang cenderung mengalami *audit*

*delay* lebih panjang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas proksi pengukuran *financial distress* tidak hanya menggunakan *Altman Z-Score*, namun juga mempertimbangkan model *Springate* atau *Zmijewski*, serta menambahkan variabel lain seperti *audit tenure* dan reputasi KAP guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*.

## REFERENSI

- Afridayani, A., & Anisa, A. (2021). Efektivitas Financial Distress dan Komite Audit terhadap Audit Delay dengan Opini Audit sebagai Variabel Moderasi. *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.35308/akbis.v5i1.3116>
- Altman, E. I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.2307/2978933>
- Anggraini, L., & Praptiningsih. (2022). Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay Dengan Variabel Moderasi. *Accounting Student Research Journal*, 1(1), 123–142. <https://doi.org/10.62108/asrj.v1i1.4757>
- CNBC Indonesia. (2024). *Prospek Properti 2024: Potensi Pertumbuhan dan Tantangannya* Baca artikel CNBC Indonesia “Prospek Properti 2024: Potensi Pertumbuhan dan Tantangannya” selengkapnya di sini: <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20240131115052-14-510443/prospekproperti-2024-potensi-pertumbuhan-dan-tantangannya>
- Faradista, C. S., & Stiawan, H. (2022). Pengaruh Financial Distress, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 20–32. <https://doi.org/10.29407/jse.v5i1.122>
- Gustiana, E. C., & Rini, D. D. O. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Owner*, 6(4), 3688–3700. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1119>
- Idris, N. I., & Afiah, N. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Laba terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 46–2. [https://journal.unm.ac.id/index.php/JI AN/article/view/5809](https://journal.unm.ac.id/index.php/JI%20AN/article/view/5809)
- Kompas. (2020). *Sejak Wabah Covid-19, Okupansi Hotel di Indonesia Cuma 40 Persen*. <https://properti.kompas.com/read/2020/04/27/133000921/sejak-wabah-covid-%0A19-okupansi-hotel-di-indonesia-cuma-40-persen%0A>
- Kontan. (2021). *Imbas pandemi, REI sebut penjualan properti perumahan turun 60%*. <https://industri.kontan.co.id/news/imbaspandemi-rei-sebut-penjualan-properti-perumahan-turun-60>
- Liling, L. (2024). The Influence of Company Size and Audit Tenure on Audit Report Lag. *Value Relevance: Jurnal Akuntansi*, 2, 229–238. <https://doi.org/10.55098/crpfah46>
- Midayanti, N. W. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Financial Distress, Rasio Likuiditas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 257–269.
- Natalia, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, reputasi auditor terhadap keterlambatan audit pada perusahaan indeks lq45 di bursa efek Indonesia. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 1(2), 332–340. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/ga/article/view/1230>
- Putra, W. K., & Mardiaty, E. (2024). Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Telaah Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(2), 319–332. <https://doi.org/10.21776/tiara.2024.2.2.100>
- Rahmadani, N., Arum, E. D. P., & Friyani, R. (2024). The Effect Of Profitability, Audit Opinion,

- Audit Committee And Company Size On Audit Delay (Study Of Property And Real Estate Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2021-2023). *INTERNATIONAL JOURNAL OF BUSINESS*, 3(5), 851–866.
- Rahmadhanni, P., Agustiawan, A., & Ahyaruddin, M. (2024). Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3, 236–251. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i2.2296>
- Setiabudhi, H. (2024). *Analisis Data Kuantitatif Menggunakan SmartPLS 4*. 1–104. <https://ebooks.borneonovelty.com/media/publications/588838-analisis-data-kuantitatif-dengan-smartpl-29069ce4.pdf>
- Sirait, I. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dan Income Smoothing Terhadap Audit Delay. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 136–146. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.9062>
- Stevany, S. (2024). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komite Audit, Reputasi Kap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2022*. KODEUNIVERSITAS041060# UniversitasBuddhiDharma. <https://repositori.buddhidharma.ac.id/2690/>
- Sugiharto, G. A., Utamingtyas, T. H., & Handarini, D. (2022). Analisis pengaruh financial distress, debt default, dan profitabilitas terhadap opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(2), 498–513.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.